
PENERAPAN METODE PQ4R DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS VII SMP

Ira Yuliana, Noor Fajriah

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kayutangi Banjarmasin
e-mail : n.fajriah.yahoo.co.id

Abstrak. Pembelajaran saat ini seharusnya menunjuk pada proses belajar yang menempatkan siswa sebagai *center stage performance*. Metode PQ4R memiliki kelebihan dapat membuat siswa belajar secara mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran. Maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan metode PQ4R dan metode ekspositori dan respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode PQ4R. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan membandingkan dua kelas dengan perlakuan yang berbeda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu memilih kelas VII A sebagai kelas kontrol dan kelas VII B sebagai kelas eksperimen dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, tes dan respon. Teknik analisis data dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistika inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa menggunakan metode PQ4R dan ekspositori berkualifikasi baik, tidak ada yang perbedaan yang signifikan antara siswa yang diberi pembelajaran menggunakan metode PQ4R dengan ekspositori, dan siswa memberikan respon setuju terhadap pembelajaran matematika menggunakan metode PQ4R.

Kata Kunci : Metode PQ4R, Hasil Belajar Siswa, Respon Siswa.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2011). Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk mempersiapkan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya (Ihsan, 2008).

Matematika merupakan salah satu mata pembelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai Perguruan Tinggi (PT). Adapun (Tim MKPBN, 2001) menyatakan matematika dalam pendidikan sekolah telah berkembang dengan amat

pesat, baik materi maupun kegunaannya, sehingga dalam penggunaannya atau pembelajarannya di sekolah harus memperhatikan perkembangan-perkembangannya, baik dimasa lalu, masa sekarang maupun kemungkinan-kemungkinannya untuk masa depan. Masalah utama dalam pembelajaran matematika di sekolah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini tampak pada rerata hasil belajar matematika siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh dimensi siswa itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2011).

Menurut Clements & Battista (Trianto, 2011) pembelajaran selama ini hanya sekedar penyampaian fakta, konsep, prinsip dan keterampilan kepada siswa. Senada dengan itu, Soedjadi mengatakan bahwa dalam kurikulum sekolah di Indonesia terutama pada mata pelajaran matematika dalam pengajarannya terpatri kebiasaan dengan urutan sajian pembelajaran sebagai berikut:

(1) diajarkan teori/teorema/ definisi; (2) diberikan contoh-contoh dan (3) diberikan latihan soal-soal. Pembelajaran seharusnya menunjuk pada proses belajar yang menempatkan siswa sebagai *center stage performance*. Pembelajaran lebih menekankan bahwa siswa sebagai makhluk berkesadaran memahami arti penting interaksi dirinya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman adalah kebutuhan. Kebutuhan baginya mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang dimilikinya (Suprijono, 2009).

Menurut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 3 Sungai Tabuk diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas VII masih rendah, hal ini dipengaruhi oleh beberapa permasalahan dalam proses pembelajarannya seperti: 1) siswa kurang memiliki pengetahuan awal tentang apa yang akan dipelajari, 2) siswa mudah melupakan apa yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, 3) respon siswa terhadap pembelajaran masih kurang. Artinya hanya beberapa siswa yang mengikuti pelajaran dengan baik karena siswa kurang memiliki pengetahuan awal tentang apa yang akan dipelajari, Hal ini menggambarkan ketidaksiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas tersebut. Dengan kata lain bahwa siswa lebih sering menunggu guru yang memberikan materi pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Mengingat pentingnya pembelajaran matematika di SMP dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di SMP Negeri 3 Sungai Tabuk mendorong dilakukannya penelitian dengan menggunakan metode PQ4R yaitu *preview* (lihat sekilas), *question* (pertanyaan), *read* (baca), *reflect* (renungkan), *recite* (ungkapkan kembali), dan *review* (kaji ulang) yang memiliki kelebihan dapat membuat siswa belajar secara mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran.

Permasalahan yang akan diteliti yaitu: (1) bagaimana hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sungai Tabuk dengan menggunakan metode PQ4R, (2) bagaimana hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sungai tabuk dengan menggunakan metode ekspositori, (3) apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sungai Tabuk antara kelas yang pembelajarannya menggunakan metode PQ4R dengan kelas yang menggunakan metode ekspositori, (3) bagaimana respon siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sungai Tabuk terhadap penggunaan metode PQ4R dalam pembelajaran matematika?

Menurut Mouly, belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Sudjana mengutip

pendapat Kimble yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, dan terjadi sebagai hasil dari pengalaman (Lambas dkk, 2004). Adapun Trianto (2011) mengatakan bahwa belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Syah (2004) berpendapat bahwa belajar adalah tahapan perubahan menyeluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan pada diri seseorang berdasarkan pengalaman yang telah dilalui.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak semuanya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup (Trianto, 2011). Dari beberapa penjelasan di atas jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang bertujuan untuk mencapai pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran matematika menurut Lambas dkk (2004) antara lain: (1) melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, (2) mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta coba-coba, (3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, (4) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan. Menurut Daryanto (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (siswa) berupa faktor jasmaniah, psikologis, kelelahan dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu (siswa) berupa faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan di sekolah, yaitu matematika yang diajarkan di Pendidikan Dasar (SD dan SLTP) dan Pendidikan Menengah (SMA dan SMK) yang terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna

menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi serta berpandu pada perkembangan IPTEK (Tim MKPBM, 2001). Tujuan khusus pengajaran matematika di SLTP (Tim MKPBM, 2001) antara lain agar : (1) siswa memiliki kemampuan yang dapat dialih gunakan melalui kegiatan matematika, (2) siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah, (3) siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, (4) siswa memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sutikno (2009) menyatakan bahwa metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, metode sangat diperlukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Metode pembelajaran ekspositori adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Metode ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Dikatakan demikian, sebab dalam metode ini guru memegang peran yang sangat dominan (Sanjaya: 2009). Metode ekspositori merupakan metode pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan metode ini memiliki beberapa keunggulan (Sanjaya: 2009) diantaranya: (1) dengan metode ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, (2) metode ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki terbatas, (3) melalui metode ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi), (4) keuntungan lain adalah metode ini digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Disamping memiliki keunggulan, metode ekspositori juga memiliki kelemahan (Sanjaya: 2009), diantaranya: (1) metode pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, (2) metode ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar, (3) karena metode ini lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis, (4) keberhasilan metode ekspositori sangat bergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas, (5) oleh karena gaya komunikasi metode ekspositori lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran sangat terbatas pula. Disamping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

Menurut Anderson dalam (Syah: 2004) metode PQ4R pada hakikatnya merupakan penimbul pertanyaan dan tanya jawab yang dapat mendorong pembaca teks melakukan pengolahan materi secara lebih luas dan mendalam. Metode PQ4R adalah singkatan dari kata *preview* (lihat sekilas), *question* (tanyakan), *read* (baca), *reflect* (renungkan), *recite* (ungkapkan kembali), dan *review* (kaji ulang). Dengan mengikuti prosedur PQ4R, siswa terfokus pada pengorganisasian informasi yang bermakna dan melibatkan mereka dalam strategi yang efektif lainnya, seperti perumusan pertanyaan, penjabaran dan praktik pendistribusian (kesempatan mengkaji kembali informasi dalam suatu kurun waktu) (Slavin: 2008).

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode PQ4R (Trianto, 2011) adalah sebagai berikut.

(1) *Preview* (lihat sekilas)

Siswa dapat memulai dengan membaca topik-topik, sub topic utama, judul dan sub judul, kalimat-kalimat permulaan atau akhir suatu paragraf atau ringkasan pada akhir suatu bab.

(2) *Question* (tanyakan)

Langkah kedua adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada diri sendiri untuk setiap pasal yang ada pada bahan bacaan siswa. Gunakan "judul dan sub judul atau topik dan sub topik utama," awali

- pertanyaan dengan menggunakan “apa, siapa, mengapa, dan bagaimana
- (3) *Read* (baca)
Baca karangan itu secara aktif, yakni dengan cara pikiran siswa harus memberikan reaksi terhadap apa yang dibacanya. Janganlah membuat catatan-catatan panjang. Cobalah mencari jawaban terhadap semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya.
 - (4) *Reflect* (renungkan bahan)
Reflect bukanlah suatu langkah terpisah dengan langkah ketiga, tetapi merupakan suatu komponen esensial dari langkah ketiga tersebut. Selama membaca, siswa tidak hanya cukup mengingat atau menghafal tetapi cobalah untuk memahami informasi yang dipresentasikan dengan cara (a) menghubungkan informasi itu dengan hal-hal yang telah anda ketahui; (b) mengaitkan subtopik-subtopik diatas teks dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip utama; (c) cobalah untuk memecahkan kontradiksi didalam informasi yang disajikan; dan cobalah untuk menggunakan meteri itu untuk memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan dan dianjurkan dari meteri pelajaran tersebut.
 - (5) *Recite* (ungkapkan kembali)
Siswa diminta untuk merenungkan (mengingat) kembali informasi yang telah dipelajari dengan menyatakan butir-butir penting dengan menyaring dan dengan menanyakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan.
 - (6) *Review* (kaji ulang)
Pada langkah terakhir ini siswa diminta untuk membaca catatan singkat (inti sari) yang telah dibuatnya, mengulang kembali seluruh isi bacaan bila perlu dan sekali lagi jawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Sama seperti metode pembelajaran lainnya, metode PQ4R juga tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan (Ali: 2012). Kelebihan metode PQ4R diantaranya: (1) sangat tepat digunakan dalam pengajaran pengetahuan yang bersifat deklaratif berupa konsep-konsep, definisi, kaidah-kaidah, dan pengetahuan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, (2) dapat membantu siswa yang daya ingatannya lemah untuk menghafal konsep-konsep pelajaran, (3) mudah diterapkan pada semua jenjang pendidikan, (4) mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan proses bertanya dan mengomunikasikan pengetahuannya. Meskipun demikian, setiap metode selalu mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu.

Begitu pula dengan metode PQ4R, kelemahan dari metode PQ4R adalah: (1) tidak tepat diterapkan pada pengajaran pengetahuan yang bersifat prosedural seperti pengetahuan keterampilan, (2) sangat sulit dilaksanakan jika sarana seperti buku siswa (buku paket) tidak tersedia di sekolah, (3) pengetahuan siswa terbatas hanya pada materi yang mereka baca, (4) tidak efektif dilakukan pada waktu yang sedikit karena metode ini memerlukan waktu yang banyak terutama pada tahap *read*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode PQ4R adalah salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada metode ini siswa dilatih secara mandiri dalam mengikuti pembelajaran selama di kelas. Siswa dapat membaca dan memahami materi pelajaran secara lebih luas dan mendalam disamping itu siswa juga dapat bertanya dan menjawab secara langsung apa yang mereka baca.

Abdurrahman mengatakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Senada dengan Abdurrahman, Juliah mengatakan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Abdurrahman mengatakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Senada dengan Abdurrahman, Juliah mengatakan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya (Jihad dan Haris, 2008). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar siswa setelah melaksanakan proses belajar selama satu periode tertentu.

Respon berasal dari kata *response* yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa *respons* adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera. Respon yang ingin diketahui dari responden adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap metode PQ4R yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran dikelas. Hal ini dapat diketahui melalui kuisisioner. Kuisisioner ini juga sering disebut sebagai angket dimana dalam kuisisioner terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak diketahui, disusun, dan disebarkan kepada responden untuk memperoleh informasi atau respon di lapangan.

METODE

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan metode PQ4R dengan yang menggunakan metode ekspositori. Pelaksanaan eksperimen dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen akan dikenai perlakuan penggunaan metode PQ4R sedangkan pada kelas kontrol dikenai perlakuan dengan menggunakan metode ekspositori. Tahap akhir dari penelitian ini adalah masing-masing kelas diberi tes untuk mengukur hasil belajar masing-masing kelas.

Pengisian respon dalam penelitian ini dilakukan setelah pelaksanaan evaluasi akhir siswa di kelas eksperimen yang dikenai pembelajaran menggunakan metode PQ4R. Respon yang ingin diketahui dalam pengisian angket ini adalah untuk mengetahui tanggapan responden terhadap metode PQ4R yang telah dilaksanakan. Tanggapan-tanggapan ini berupa kriteria/skala yang terdiri dari sikap sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) (Sugiono: 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sungai Tabuk yang terletak di Desa Paku Alam RT 1, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Sekolah ini didirikan pada tahun 2001. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sungai Tabuk tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 63 siswa, yang terdiri dari 3 kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, tes, dan angket. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

(1) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan siswa SMP Negeri 3 Sungai Tabuk dalam mengikuti pembelajaran matematika, sebagai studi pendahuluan dalam penelitian ini.

(2) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan data sekolah mengenai keadaan siswa, keadaan guru-gurunya, sarana dan prasarana sekolah (profil sekolah) yang menjadi tempat penelitian dan pelaksanaan pembelajaran.

(3) Tes

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran matematika pada materi persegi panjang, persegi, dan jajargenjang. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis berupa seperangkat soal essay, yang diberikan langsung kepada siswa.

(4) Angket

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan metode PQ4R yang terdiri dari item-item pernyataan yang diberikan untuk memperoleh data mengenai respon siswa berupa pernyataan sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju atau sangat tidak setuju. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan responden siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Sungai Tabuk.

Data yang diperoleh terdiri dari nilai kognitif hasil belajar matematika berupa nilai rapor dan nilai evaluasi akhir program pengajaran yang dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu rata-rata dan presentase dan statistik inferensial. yaitu statistik parametris dan nonparametris (Sugiyono, 2011). Jika data pada penelitian ini berdistribusi normal, maka menggunakan statistik parametris, yaitu uji t. Tetapi jika data berdistribusi tidak normal, maka menggunakan statistik nonparametris, yaitu uji U. Kualifikasi hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui melalui rata-rata yang dirumuskan dengan (Sudjana, 2005):

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

dengan : \bar{x} = nilai rata-rata (mean)

$\sum f_i x_i$ = jumlah hasil perkalian antara masing-masing data dengan frekuensinya

$\sum f_i$ = jumlah data atau sampel

Tabel 1 Kualifikasi Predikat Hasil Belajar

Angka	Keterangan
$\geq 95,00$	Istimewa
80,00 – 94,90	Amat Baik
65,00 – 79,90	Baik
55,00 – 64,90	Cukup
40,10 – 54,90	Kurang
$\leq 40,00$	Amat Kurang

(Sumber: Adaptasi dari Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan, 2004)

Hasil klasifikasi dari nilai yang diperoleh dapat dipersentasekan dengan rumus (Sudijono, 2007), yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = frekuensi yang akan dicari persentasenya

N = banyaknya individu

Sebelum dilakukan analisis perlu dilakukan uji pendahuluan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas adalah Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas dengan taraf signifikansi (α) = 5%. Setelah dilakukan uji pendahuluan, maka selanjutnya adalah uji beda. Jika data berdistribusi normal dan homogen maka dilakukan uji t. Tetapi, jika data tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji Mann-Whitney dengan taraf signifikansi (α) = 5%.

Menurut Sugiyono (2010) untuk menganalisis respon siswa menggunakan skala

Likert. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis, maka jawaban itu dapat diberi skor.

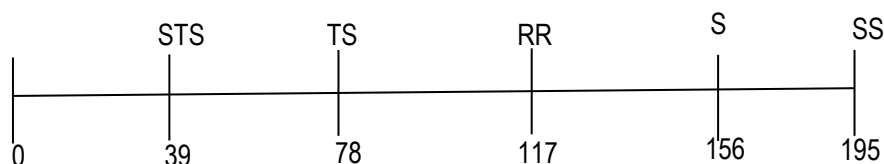
Item jawaban SS (sangat setuju) diberi skor 5

Item jawaban S (setuju) diberi skor 4

Item jawaban RR (ragu - ragu) diberi skor 3

Item jawaban TS (tidak setuju) diberi skor 2

Item jawaban STS (sangat tidak setuju) diberi skor 1



Gambar 1 Rentang skala *Likert*

Kualifikasi respon siswa dapat ditentukan dalam rentang skala Likert, jika skor total berada pada daerah diantara 2 kualifikasi maka harus ditentukan skor total tersebut akan masuk ke dalam salah satu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat bahwa nilai signifikannya $0,254 > 5\%$.

kualifikasi, dengan syarat skor total yang berada pada daerah \leq setengah interval (jarak dari dua buah kualifikasi) termasuk dalam kualifikasi yang berada di sebelah kiri begitupun sebaliknya.

Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan metode PQ4R dengan yang menggunakan metode ekspositori. Pada metode PQ4R di kelas eksperimen siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa juga lebih mudah dalam mengingat materi pelajaran

dibandingkan dengan metode ekspositori pada kelas kontrol yang hanya menerima penyampaian materi dari guru sehingga lebih pasif dan mudah melupakan materi yang telah dipelajari selama pembelajaran. Pada pelaksanaan metode PQ4R siswa masih belum terlalu mahir dalam melaksanakan metode PQ4R yang baru pertama kali diterapkan, berbeda dengan metode ekspositori yang sering dilaksanakan.

Metode ekspositori yang dilaksanakan pada kelas kontrol guru dapat lebih menentukan keluasaan materi pelajaran. Sedangkan di kelas eksperimen materi yang dikuasai siswa terbatas hanya pada apa yang mereka baca. Faktor waktu menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen karena siswa lebih banyak memerlukan waktu pada tahap *read*, sehingga waktu yang digunakan untuk pembahasan latihan soal-soal menjadi sedikit dan di kelas kontrol siswa mempunyai banyak waktu untuk membahas soal-soal latihan karena guru dapat memaksimalkan waktu pada saat penjelasan materi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- (1) rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan metode PQ4R berada pada kualifikasi baik,

Ali. *Metode Pembelajaran PQ4R*. Diakses melalui http://downloadgratisarea.blogspot.com/2012/10/keunggulan-dan-kelemahan-metode-pq4r.html#chitika_close_button tanggal 2 agustus 2013.

Daryanto. 2009. *Panduan Proses Belajar*. AV Publisher, Jakarta.

Jihad & Haris. 2009. *Evaluasi pembelajaran*. Multi Pressindo, Yogyakarta.

Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Slavin, R. E. 2008. *Psikologi Pendidikan*. PT Indeks, Jakarta.

Sudijono, A. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Tarsito, Bandung.

- (2) rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ekspositori berada pada kualifikasi baik,
- (3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan metode PQ4R dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ekspositori,
- (4) siswa memberikan respon setuju terhadap penggunaan metode PQ4R dalam pembelajaran matematika.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

- (1) siswa hendaknya banyak berlatih soal-soal matematika dan jangan takut mengeluarkan pertanyaan maupun pemikiran dalam menghadapi persoalan matematika,
- (2) bagi guru matematika yang akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode PQ4R diharapkan memperhatikan alokasi waktu karena dalam pelaksanaannya memerlukan banyak waktu, terutama pada tahap *read*,
- (3) dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut khususnya penelitian yang berkenaan dengan hasil penelitian ini dengan mengingat berbagai keterbatasan yang ada dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.

_____. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.

Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Sutikno, S. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Prospect, Bandung.

Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Tim MKPBM. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.